

REPRESENTASI KECEMASAN (ANXIETY) DALAM KUMPULAN PUISI KARYA
KHAIRIL TRIAN: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Putri Nilam Cahaya¹, Suwadah Rimang², Haslinda³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email:

putrinilamcahaya75@gmail.com

sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id

haslinda@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kecemasan dalam Kumpulan puisi karya Khairil Trian melalui pendekatan psikologi sastra. Kecemasan dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi kecemasan ke dalam tiga jenis, yaitu kecemasan realita, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi Pustaka dan dokumentasi.

Data penelitian berupa larik-larik puisi yang mengandung representasi kecemasan dalam dua buku Kumpulan puisi karya Khairil Trian. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap membaca secara cermat, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data sesuai dengan kategori kecemasan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecemasan realita lebih dominan pada buku “Ayah, ini Arahnya Kemana, Ya?” di banding kecemasan neourotis dan moral. Terdapat Sembilan kecemasan realita yang tertuang dalam buku “Ayah, ini Arahnya Kemana, Ya?” Sedangkan Neourotis terdapat tujuh kecemasan, serta empat kecemasan moral. Sedangkan, pada buku “Anak Kecil yang Kehilangan Pundaknya” terdapat lima kecemasan realita, tiga kecemasan neurotis, dan tiga kecemasan moral.

Kata kunci: Psikologi, Sastra, Kecemasan (anxiety)

A. Pendahuluan

Sastra adalah sebuah karya tulis yang berisikan hasil dari pemikiran, perasaan, atau pengalaman seorang penulis. Sastra ditulis dengan penuh perasaan, sehingga tercipta kalimat-kalimat indah yang dapat membuat pembacanya hanyut dalam rangkaian aksara. Sastra tidak hanya sebatas pada bentuk tulisan, tetapi juga mencakup bentuk lisan, dengan fungsi utama sebagai sarana ekspresi dan komunikasi pengalaman batin maupun pemikiran tertentu. Selain itu dalam arti kesustraan, sastra dibagi menjadi sastra tulisan dan sastra lisan. Di sini sastra tidak hanya berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan Bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.

Ada beberapa macam karya sastra yang dapat digunakan sesuai dengan minat dan bakat, diantaranya novel, cerpen, puisi, pantun, gurindam, dan masih banyak lagi. Diantara berbagai bentuk karya sastra tersebut, terdapat puisi yang mempunyai diksi

indah dalam pembentukan kalimatnya sehingga membuat pembaca hanyut di dalam karya tersebut. Puisi memanfaatkan diksi-diksi pilihan dan gaya Bahasa yang estetik, sehingga mampu menyampaikan makna mendalam dari karya puisi tersebut.

Secara “etimologis” istilah puisi berasal dari kata Yunani yakni *poies*, yang berarti membangun, membentuk, membuat, dan menciptakan (Andari, 2023:84). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan bait. Puisi juga diartikan sebagai gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat (Launjara, 2024:56).

Ada beberapa ahli yang mendefinisika puisi di antaranya, Ratih Mihardja mengatakan bahwa puisi ialah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia Bernama puisi (Bestari, 2022). Sedangkan itu, Djoko Pradopo mengartikan

puisi adalah sebuah bentuk pemadatan yang melalui proses penciptaan (Ami, 2022). Selain itu, Aristoteles juga berpendapat bahwa puisi sebagai fragmen dari penyair yang menggambarkan tiga genre yaitu, epic, komik, dan tragis. Kemudian mengembangkan aturan dalam membedakan puisi kualitas tinggi setiap genre didasarkan pada tujuan yang mendasarinya (Ami, 2022).

Melihat dari berbagai definisi dari beberapa ahli, puisi dapat disimpulkan sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengosentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengosentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

A. Jenis-Jenis Puisi

Jenis puisi di Indonesia terdapat tiga jenis yaitu puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Di bawah ini akan dijelaskan lebih detail tentang ketiga puisi tersebut.

1. Puisi Lama (Tradisional)

Puisi lama termasuk puisi yang dihasilkan sebelum abad ke-20 (Sundari, 2020:11). Puisi lama juga merupakan bentuk

karya sastra tradisional yang tumbuh dan berkembang sebelum Masyarakat Indonesia mengenal system penulisan modern (Septiani dkk. 2025a:37). Puisi lama adalah jenis puisi yang terikat oleh berbagai peraturan, seperti banyaknya baris tiap bait, dan banyaknya suku kata tiap baris (Dwi, 2023). Bukan hanya itu, puisi lama juga terikat dengan persajakan atau rima. Di mana persajakan termasuk pengulangan bunyi yang berselang atau terulang di dalam sebuah larik puisi.

Hadirnya puisi lama di era abad 20 membuat puisi tak dapat dikenal oleh khalayak ramai, karena pada saat itu puisi lama disebarluaskan secara lisan dari seseorang ke orang lain, biasa dijadikan nasihat (Azhari, dkk 2022:2). Isi dalam puisi lama merupakan sarana yang mengandung tentang Pendidikan atau bahkan nilai moral kehidupan. Selain itu, puisi lama juga mempunyai ciri-ciri yang signifikan dengan puisi lama disebarluaskan secara lisan, yaitu penulis puisi lama tak diketahui nama pengarangnya (Launjaea 2024:57).

2. Puisi Baru (Modern)

Puisi baru ialah pembaruan dalam puisi lama yang mendapat pengaruh barat (Kosasih, dalam JayantiJayanti el al., 2024:30). Puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat lagi oleh aturan yang mana bentuknya lebih bebas dari puisi lama dalam segi jumlah baris, suku kata, ataupun rima (Launjara, 2024:57). Seorang penyair menggunakan Bahasa untuk menambah kualitas estetis pada makna semantic. Bahasa yang digunakan dalam puisi dapat membangkitkan perasaan, dan merangsang imajinasi pancaindra (Maulidanti el al., 2023:119). Terlebih lagi pada puisi baru yang tak terikat aturan, sehingga penyair bebas untuk menyampikan perasaannya. Pada puisi baru terdapat pula beberapa macam diantaranya Balada, himne, ode, epigram, romansa, elegi dan satire. Balada merupakan sajak sederhana yang mengisahkan tentang cerita rakyat yang mengharukan. Terkadang disajikan dalam bentuk dialog, atau dinyanyikan (Sundari 2020:13). Ode adalah puisi liris formal/seremonial yang memuji atau memusatkan perhatian pada objek, ide, atau pengalaman tertentu. Ode dan himne, sama-sama termasuk puisi baru yang

mengandung sebuah pujian. Namun, ada sedikit perbedaan dari kedua macam puisi tersebut. Himne merupakan salah satu bentuk puisi yang berisi pujian untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan (Puput, dalam Beding et al., 2020:191). Jika ode bersifat serius dan bahasanya cenderung formal dan indah, maka himne bersifat khidmat dan sakral. Himne cenderung digunakan dalam upacara atau perayaan.

3. Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer adalah genre puisi yang berkembang sejak pertengahan abad ke-20 dan terus berkembang hingga saat ini, juga dikenal karena kebebasannya dalam bentuk, tema, dan ekspresi, yang sering kali menolak norma-norma tradisional dalam puisi klasik (Sulianta 2024:1). Ciri utama puisi kontemporer adalah kebebasan penuh dalam struktur, Bahasa, dan penyajian (Septiani dkk. 2025:37). Istilah puisi kontemporer pada puisi baru dipadankan dengan istilah puisi inkonvensional, puisi masa kini, puisi mutakhir (Simarmata 2014:147). Puisi kontemporer sering kali menabrak konvensi bentuk dan gaya tradisional. Puisi

kontemporer mengeksplorasi berbagai teknik baru dan sering kali memadukan unsur-unsur multimedia. Puisi ini mencerminkan perkembangan zaman dan perubahan paradigma sastra.

Kontemporer menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata yang memiliki arti kekinian atau modern. Puisi kontemporer adalah puisi yang dibuat berdasarkan masa kini atau mengikuti arus perkembangan zaman (Hammariah 2024). Puisi kontemporer juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk ekspresi seni, memiliki kemampuan untuk merefleksikan kompleksitas kehidupan modern (Fatika dan Chamalah 2025:53). Melalui puisi kontemporer, penyair dapat lebih bebas mengungkapkan perasaannya tanpa takut keluar dari panduan puisi itu sendiri. Penulis atau penyair akan berusaha menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, Misalnya dengan menggunakan gaya Bahasa yang tidak biasa. Struktur penulisan yang lebih inovatif, hingga memberikan ritme dan intonasi yang lebih menarik (Hammariah 2024). Oleh karena itu, puisi kontemporer dianggap unik. Penulis sangat dihargai atas perasaan serta

pengalaman yang mereka bawa dalam karyanya. Sehingga puisi kontemporer dapat merepresentasikan tahap tertinggi kebebasan berekspresi. di mana Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga media penciptaan makna dan pengalaman estetis yang mendalam (Septiani dkk. 2025:37)

B. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi kerap kali dimaknai sebagai ilmu tentang kejiwaan. Hal itu berlandaskan dari makna harfiah dari kata psikologi itu sendiri. Istilah psikologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* berarti ilmu (Ekaningtyas, 2022:31). Secara etimologis, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa, meliputi berbagai aspek, proses, dan latar belakang (Linda et al., 2024:257).

Sastra merupakan salah satu istilah yang berasal dari Bahasa Sansekerta. Kata “Sastra” berasal dari kata ‘Shastra’ yang berarti pedoman (sha) dan sarana (tra). Karya sastra dapat kita artikan sebagai seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan unsur

budaya diungkapkan melalui Bahasa (Sukirman 2021:17). Secara umum, pengertian sastra adalah suatu karya yang berbentuk tulisan dengan makna yang mendalam serta mengandung estetika (Kasmawati, 2022:253). Karya sastra sarat akan makna yang ditulis oleh pengarangnya melalui perasaan, atau pemikiran terpendam. Karya sastra juga dapat memberikan sebuah Pelajaran atau memberikan sebuah petunjuk kepada pembaca yang menyukai sebuah karya sastra. Karya sastra juga dapat menjadi hiburan bagi pembaca atau penikmat sastra itu sendiri. Melalui karya sastra pembaca dapat menemukan arti kehidupan, serta mendapatkan Pelajaran yang tidak pernah didapatkan. Hal tersebut dikarenakan sastra merupakan salah satu hasil kreasi manusia sebagai makhluk yang berbudaya (Widiono dan Sa'idah 2024:1).

C. Teori Kecemasan (Anxiety)

Kecemasan suatu perasaan yang selalu timbul didalam diri setiap manusia. Hal tersebut mempunyai banyak faktor yang mempengaruhi munculnya rasa cemas, was-was, bahkan ketakutan. Trauma yang dialami

oleh seseorang menjadi pacuan yang mempengaruhi psikologi manusia perihal kecemasan tersebut. Psikologi memandang kecemasan sendiri beranekaragam, banyak teori dan teknik diteliti serta dikembangkan untuk mengatasi permasalahan kecemasan ini (Nugraha 2020:2).

Kecemasan didefinisikan sebagai antisipasi bahaya masa depan atau kesialan seseorang, disertai dengan emosi negative yang kuat dan gejala stress (Aqobah dan Rhamadian 2022:32). Kecemasan yang muncul pada diri seseorang dapat mengakibatkan ketakutan berlebihan, sehingga membatasi pergerakan yang seharusnya tak perlu dikhawatirkan. Namun, rasa cemas yang muncul tersebut bukan semata-mata karena rasa takut, melainkan sebuah trauma yang hadir untuk mempengaruhi psikologi seseorang.

B. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Di mana deskriptif kualitatif merupakan proses pengumpulan data yang berupa kata-kata atau kalimat bukan dalam bentuk angka. Penelitian

ini mampu mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam penelitian secara jelas dan dapat menemukan aspek kecemasan (*anxiety*) dalam puisi Khairil Trian.

a. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini merupakan kalimat-kalimat yang ditulis oleh Khairil Trian dalam bukunya yang berjudul “Ayah, Ini Arahnya Kemana, Ya?” dan “Anak Kecil yang Kehilangan Pundaknya.” Kedua buku tersebut merupakan Kumpulan puisi bebas yang ditulis oleh Khairil Trian guna untuk mengungkapkan segala ketakutan dan kecemasan yang ia alami selama ayah dan ibunya telah meninggal.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari di mana data tersebut dapat diperoleh. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli bahwa sumber data dapat diperoleh dari dua jenis, yaitu data primer yang diperoleh dari sumber lain yang sudah tersedia seperti, artikel atau buku. Sesuai

dengan pendapat para ahli, maka sumber data yang diperoleh peneliti tersebut melalui sebuah buku kumpulan puisi Khairil Trian yang berjudul “Ayah, ini Arahnya Kemana, Ya?” dan “Anak Kecil yang Kehilangan Pundaknya.”

b. Teknik Pengumpulan Data

1. Membaca Buku Khairil Trian “Ayah, ini Arahnya Kemana, Ya?” dan “Anak Kecil yang Kehilangan Pundaknya”

c. Teknik Analisis Data

- 1) Peneliti membaca dengan cermat buku “Ayah, ini Arahnya Kemana, Ya?” dan “Anak Kecil yang Kehilangan Pundaknya/”
- 2) Peneliti menandai kalimat yang mengandung aspek kecemasan (*anxiety*).
- 3) Peneliti mengumpulkan kalimat-kalimat kecemasan (*anxiety*) sesuai dengan aspeknya.
- 4) Peneliti menganalisis kalimat-kalimat yang tercipta sesuai dengan kategori kecemasan (*anxiety*) yang ada.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Puisi-puisi yang akan dianalisis pada penelitian ini berasal dari kumpulan buku puisi “*Ayah, ini Arahnya Kemana, Ya?*” dan “*Anak Kecil yang Kehilangan Pundaknya*” karya Khairil Trian. Dari hasil penemuan di atas, peneliti akan menjelaskan representasi

maksud kecemasan yang terjadi pada Khairil Trian.

“Aku sering melihatmu menangis diam-diam, Ayah. Ternyata seberat itu, ya? Dan setelah dewasa aku baru paham. Jadi ayah itu gak mudah, ya. Dan sekarang aku merasa bodoh sebab dulu gak pernah mengira bahwa sayangmu setulus itu,”

1. Data Buku “Ayah, ini Arahnya Kemana, Ya?”

Jenis Kecemasan Realita

1) Halaman 13

“Dan gak ada dunia yang baik-baik aja setelah ayah gak ada.”

Berdasarkan diksi dan penggambaran yang dituliskan oleh Khairil Trian dalam puisi tersebut, tersirat adanya representasi kecemasan yang bersumber dari realitas pengalaman personal penyair. Kecemasan ini termanifestasi melalui perasaan takut yang disalurkan dalam bait-bait puisi, yang mencerminkan kondisi psikologi internal Khairil Trian setelah kehilangan sosok ayah. Kehilangan tersebut menimbulkan persepsi akan dunia yang tidak lagi stabil, sehingga memunculkan rasa berantakan secara emosional.

2) Halaman 63

Penggalan puisi di atas merepresentasikan kecemasan realita yang muncul akibat ketidakpastian terhadap masa depan sebagai bagian dari realitas kehidupan yang dihadapi subjek lirik. Dalam perspektif psikologi sastra, kecemasan realita dipahami sebagai respons individu terhadap ancaman nyata yang bersumber dari kondisi objektif, seperti ketidakmampuan memprediksi hasil akhir dari perjalanan hidup dan konsekuensi dari pilihan-pilihan yang telah diambil. Penggalan puisi tersebut menggambarkan kecemasan realita sebagai kegelisahan yang bersumber dari realita konkret, yakni ketidakpastian masa depan dan hasil akhir dari perjuangan hidup. Kecemasan ini tidak bersifat imajiner, melainkan lahir dari kesadaran akan keterbatasan manusia dalam mengendalikan realitas, serta diwujudkan melalui pertanyaan reflektif yang sarat akan harapan dan keraguan. Dalam konteks ini, kecemasan realita mendorong subjek lirik untuk mencari rasa aman secara spiritual sebagai bentuk

mekanisme psikologi dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

3) Halaman 39

“Ayah, mimpiku ketinggian. Boleh tolong diambilkan? Tanganku terlalu kecil untuk meraih semuanya, Ayah. Tanganmu masih sekuat dulu ‘kan, Ayah?” Tolong ambilkan, setidaknya satu mimpi dari banyaknya mimpi yang Tuhan tabur di dunia ini. Aku Cuma mau satu saja, Ayah, tidak lebih.”

Kutipan pada kalimat *“Ayah, mimpiku ketinggian.”* Merepresenasikan kecemasan realita yang dialami subjek lirik sebagai respon terhadap keterbatasan diri dalam menghadapi tuntutan dan realitas kehidupan. Kecemasan realita dalam konteks ini muncul akibat adanya kesenjangan antara harapan atau cita-cita yang diinginkan dengan kemampuan nyata yang dimiliki oleh subjek lirik. Ungkapan *“mimpiku ketinggian”* menunjukkan kesadaran individu terhadap realitas bahwa Impian yang dimiliki berada di luar jangkaun kapasitas dirinya, sehingga menimbulkan rasa cemas, takut gagal, dan ketidakberdayaan.

Jenis Kecemasan Neurotis

1) Halaman 42

“Tuhan baik banget. Memilih aku menjadi salah satu dari banyaknya manusia kuat yang ia ciptakan. Namun, Tuhan. Nanti akhirnya seindah apa, ya?”

Puisi di atas merepresentasikan kecemasan realita yang muncul akibat ketidakpastian terhadap masa depan sebagai bagian dari realitas kehidupan yang dihadapi subjek lirik. Dalam perspektif psikologi sastra, kecemasan realita dipahami sebagai respons individu terhadap ancaman nyata yang bersumber dari kondisi objektif, seperti ketidakmampuan memprediksi hasil akhir dari perjalanan hidup dan konsekuensi dari pilihan-pilihan yang telah diambil. Puisi tersebut menggambarkan kecemasan realita sebagai kegelisahan yang bersumber dari realita konkret, yakni ketidakpastian masa depan dan hasil akhir dari perjuangan hidup. Kecemasan ini tidak bersifat imajiner, melainkan lahir dari kesadaran akan keterbatasan manusia dalam mengendalikan realitas, serta diwujudkan melalui pertanyaan reflektif yang sarat akan harapan dan keraguan. Dalam konteks ini, kecemasan realita mendorong subjek lirik untuk mencari rasa aman secara spiritual

sebagai bentuk mekanisme psikologi dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

2) Halaman 64

“Anakku Bahagia gak, ya? Anakku di sana nanti baik-baik aja gak, ya? Bagaimana anakku nanti melanjutkan hidupnya tanpaku?.....”

Pengalam puisi di atas merepresentasikan kecemasan neurotis yang muncul dari konflik batin internal penulis sebagai figur orang tua. Kecemasan ini tidak sepenuhnya bersumber dari ancaman nyata yang sedang terjadi, melainkan dari ketakutan berlebihan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang belum tentu terjadi di masa depan.

2) Halaman 71

“Ayah, bagaimana kalau setelah dewasa aku tidak menjadi apa-apa? Bagaimana kalau menjadi diriku tidak seperti yang kau mau? Nanti Ayah kecewa nggak, ya? Janji nggak marah, ya kalau nanti semuanya gak berjalan sebaik yang kita pikirkan.”

Puisi yang memuat ungkapan *“Ayah, bagaimana kalau setelah dewasa aku tidak menjadi apa-apa?”* merepresentasikan kecemasan neurotis yang berakar pada konflik

batin antara harapan, tuntutan internal, dan ketakutan akan penolakan. Dalam kerangka psikoanalisis Freud, kecemasan neurotis muncul ketika individu diliputi rasa takut yang bersumber dari tekanan psikologis internal, khususnya ketakutan akan kegagalan dan kehilangan kasih sayang figure signifikan.

Jenis Kecemasan Moral

1) Halaman 62

“Di tempatku merantau ini, semuanya terasa berat, Ayah. Ku harus tahu, kerja kerasku sering disepelekan dan kata mereka mimpiku ketinggian.”

Puisi yang mengungkapkan pengalaman merantau ini merepresentasikan kecemasan moral yang muncul akibat konflik antara tuntutan nilai ideal yang terinternalisasi dan realitas sosial yang dihadapi subjek lirik. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, kecemasan moral timbul ketika ego berada di bawah tekanan superego, yaitu standar moral, nilai keberhasilan, dan citra diri ideal yang diyakini individu. Ungkapan *“semuanya terasa berat”* menandai beban psikologi yang dialami subjek lirik ketika Upaya kerasnya tidak memperoleh pengakuan yang sepadan.

1) Halaman 96

“Ayah, lihatlat! Fase terberat dalam hidupku kini kupikul sendirian. Aku yang sekarang tumbuh menjadi anak paling egois seperti yang orang lihat. Aku mau dibantu tapi aku gak pernah berani minta tolong.”

Puisi yang memuat ungkapan *“fase terberat dalam hidupku kini kupikul sendirian”* merepresentasikan kecemasan oral yang muncul akibat konflik batin antara kebutuhan emosional individu dan tuntutan nilai moral yang telah terinternalisasi. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, kecemasan moral timbul ketika ego berada di bawah tekanan superego, yaitu suara moral internal yang menuntut individu untuk bersikap kuat, mandiri, dan tidak merepotkan orang lain. Kondisi ini mendorong subjek lirik untuk menanggung beban hidup secara sendiri, meskipun secara psikologis ia membutuhkan bantuan.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan ini difokuskan pada interprets dan analisis mendalam terhadap temuan data yang telah dipaparkan pada subbab hasil penelitian. Pembahasan dilakukan dengan kutipan-kutipan puisi dalam Kumpulan puisi *“Ayah, ini Arahnya Kemana, Ya?”* dan *“Anak Kecil yang Kehilangan Pundaknya”* karya Khairil Trian dengan teori

kecemasan dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Kecemasan realita dalam teori psikoanalisis Freud dipahami sebagai bentuk kecemasan yang muncul sebagai respon individu terhadap ancaman nyata yang berasal dari dunia eksternal.

Berdasarkan hasil analisis, ada tujuh makna kecemasan realita yang ditemukan dalam buku *“Ayah, ini Arahnya Kemana, Ya?”* dan lima kecemasan Realita pada buku *“Anak Kecil yang Kehilangan Pundaknya”* Karya Khairil Trian. Sebagaimana dijelaskan oleh (Reza dan Andriyanto, 2024:144) kecemasan realita merupakan kecemasan yang timbul dari kesadaran manusia. Dimana kecemasan ini timbul karena suatu kenyataan yang benar adanya. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan (Aqobah dan Rhamadiyah, 2022:32) yang mendefinisikan kecemasan sebagai antisipasi bahaya masa depan atau kesialan seseorang disertai dengan emosi negative yang kuat dan gejala stress. Dari kecemasan realita yang mendominasi dalam puisi *“Ayah, ini Arahnya Kemana, ya?”* dan *“Anak Kecil yang Kehilangan Pundaknya”*, ada empat kecemasan

neurotis dan empat kecemasan moral yang terdapat dalam makna larik-larik puisi tersebut. Kecemasan neourotis berangkat dari hukumn-hukuman yang pernah didapatkan di masa anak-anak, sehingga terbawa sampai dewasa. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Istikhomah dan Surana, 2024:83) perihal kecemasan neurotis yang merupakan wujud konflik antara alam bawah sadar (id) dengan ego. Kecemasan neourotis juga dapat dikatakan sebagai kecemasan yang belum tentu terjadi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kumpulan puisi “Ayah, Ini Arahnya Kemana, Ya?” dan “Anak Kecil yang Kehilangan Pundaknya” karya Khairil Trian merepresentasikan berbagai bentuk kecemasan (anxiety) yang dialami tokoh melalui ungkapan Bahasa yang sarat makna psikologis. Kecemasan tersebut mencerminkan kondisi kejiwaan individu yang diliputi oleh ketidakpastian, konflik batin, serta tekanan emosional yang

bersumber dari pengalaman personal dan realitas sosial.

Penelitian ini menemukan tiga bentuk kecemasan utama, yaitu kecemasan realita, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Di mana peneliti menemukan tujuh kecemasan realita, empat kecemasan neourotisa, dan tiga kecemasan moral pada buku “Ayah, ini Arahnya Kemana, Ya?”. Sedangkan pada buku “Anak kecil yang Kehilangan Pundaknya” mendapta lima kecemasan realita, empat kecemasan neurotis, dan tiga kecemasan moral. Kecemasan realita tampak melalui respons tokoh lirik terhadap ancaman nyata seperti kehilangan arah hidup dan tekanan lingkungan. Kecemasan neurotis direpresentasikan melalui perasaan gelisah, ketakutan yang tidak jelas sumbernya, serta keraguan eksistensial yang berkelanjutan akibat konflik unternal antara dorongan naluriah dan mekanisme pengendalian diri. Sementara itu, kecemasan moral muncul sebagai akibat dari pertentangan antara keinginan pribadi dan nilai-nilai moral yang telah

terinternalisasi, sehingga menimbulkan perasaan bersalah dan penyesalan di saat nilai-nilai yang telah terinternalisasi dilanggar begitu saja. Kecemasan moral dapat mempengaruhi perkembangan percaya diri penulis untuk bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, dan Johan Mahyudi. 2021. "Mantra Masyarakat Sasak: Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Aspek Teologi." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5(2):241–53. doi:10.22219/satwika.v5i2.17229.
- Ammariah, Hani, dan Ruangguru Tech Team. 2024. "17 Contoh Puisi Baru Berdasarkan Jenis-Jenisnya." <https://www.ruangguru.com/blog/mengenal-jenis-jenis-dan-contoh-puisi-baru>.
- Andari, Tri Neni. 2023. "Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Menggunakan Media Audio Visual." *Jurnal Ilmiah Saraswati* 5(1):82–92.
- Anugrah Dwi. 2023. "Pengertian, Ciri-Ciri Dan Jenis Puisi – Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan." <https://fkip.umsu.ac.id/pengertian-ciri-ciri-dan-jenis-puisi/>.
- Aqobah, Qory Jumrotul, dan Dicky Rhamadian. 2022. "Dampak Kecemasan (Anxiety) Dalam Olahraga Terhadap Atlet The Impact Of Anxiety In Sports On Athletes." *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)* 1(1):31–36. doi:https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JOSITA.
- Ardika, I. Wayan. 2020. *Asiknya Menulis Puisi*. Grapena Karya.
- Arifin, Syaiful, Meita Setyawati, Yusfik Helmi, dan Tri Indrahastuti. 2024. "Analisis Bentuk Tawar Dan Fungsi Tuturan Tawar Pengobatan Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Dataran Bilang Kabupaten Mahakam Ulu." *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies* 7(1):39–50. doi:10.30872/adjektiva.v7i1.3774.
- Aritonang, Firdaus, Helvina Vardila, Irene Ketrin, dan Trisnawati Hutagalung. 2020. "Analisis Gaya Bahasa pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri." *Asas: Jurnal Sastra* 9(1). doi:10.24114/ajs.v9i1.18344.
- Ayunin Meida Nuril Ami. 2022. "7 Pendapat Para Ahli Mengenai Definisi Puisi." <https://www.kompasiana.com/ayuninmeida0805/623857dbbb44860266356d24/mendalami-seluk-beluk-pengertian-puisi>.
- Azhari, Dian Rizky, M. Yoesoef, dan Turita Indah Setyani. 2022. "Mendiskusikan Definisi Sastra Islam Dan Sastra Islami Dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5(4):763–78. doi:10.30872/diglosia.v5i4.518.
- Beding, Valentinus Ola, Eliana Yunita Seran, dan Dino Dino. 2020. "Kemampuan Siswa Dalam Menulis Puisi Himne Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 06 Satu Atap Pinoh Selatan." *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia* 5(2):190–97. doi:10.31932/jpbs.v5i2.1001.
- Bestari, Niken. 2022. "Pengertian Puisi Menurut KBBI dan Para Ahli Bahasa Indonesia - Bobo." <https://bobo.grid.id/read/083586037/penge>

rtian-puisi-menurut-kbbi-dan-para-ahli-bahasa-indonesia.

Cici May Linda, Muhimatus Shofiyani, dan Prihaten Maskhuliah. 2024. "Konsep Dasar Psikologi Pendidikan." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3(4):255–67. doi:10.30640/dewantara.v3i4.3634.

Ekaningtyas, Ni Luh Drajati. 2022. "Psikologi dalam Dunia Pendidikan." *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(01):29–38. doi:10.53977/ps.v2i01.526.

Fadhli Rizal Makarim, Redaksi. 2023. "Ini Penyebab Gangguan Kecemasan (Anxiety) yang Perlu Diketahui." <https://www.halodoc.com/artikel/ini-penyebab-gangguan-kecemasan-yang-perlu-diketahui>.

Fatika, Figo Rimba, dan Evi Chamalah. 2025. "IMPLEMENTASI SEMIOTIKA BAHASA GAUL PADA KONTEN TIKTOK MINBITE DALAM PEMBELAJARAN PUISI KONTEMPORER." *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa* 8(4):51–60.

Habsy, Bakhrudin All, Kevin Leonardo Tarigan, Farikh Assalsabila, Auriza Fitri Indriyani, dan Ayu Jingga Arisa. 2024. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Berbasis Novel Karya Tulus Setiyadi untuk Menangani Kecemasan." *TSAQOFAH* 4(3):1771–89. doi:10.58578/tsaqofah.v4i3.2986.

Hammariah. 2024. "8 Jenis Puisi Kontemporer beserta Ciri & Contoh." <https://www.ruangguru.com/blog/3-jenis-puisi-kontemporer>.

Hartati, Aulia Rachmawati Widi, Euis Kurnia, dan Dian Hartati. 2021. "Transformasi Novel Tujuh Misi Rahasia Sophie Karya Aditia Yudis Dalam Film Tujuh Misi Rahasia Sophie Karya Sutradara Billy Christian Kajian Sastra Bandingan: Pendekatan Psikologi Sastra."

Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha 11(3):327–37. doi:10.23887/jppbs.v11i3.37399.

Hermawan, Heribertus Setyo. 2023. "Analisis Psikologi Sastra Puisi Bencana, Petaka, dan Karunia Karya Tri Budhi Sastrio." 5(2):195–207.

I.G.A.D.C. Rasmi. 2022. "Tema Mayor dan Tema Minor Antologi Puisi 'Seuntai Harap' Karya Peserta Didik SMA Negeri 8 Denpasar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 11(1):11–23. doi:10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.921.